

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Culture shock adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dimiliki orang tersebut. *Culture shock* akan terjadi bila seseorang memasuki suatu budaya asing. Ketika seseorang berada di suatu lingkungan yang mempunyai latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya, kemungkinan besar seseorang akan mengalami perasaan yang asing dan cemas. Lebih jauh dijelaskan bahwa ketika manusia keluar dari zona nyaman di mana berlaku nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, maka akan terjadi *Culture shock*. *Culture shock* ialah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya (Maulani & Wahyutama, 2022)

Fenomena *Culture shock* dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh yang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka saat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari daerah asal mereka. Dalam teori adaptasi budaya, kondisi ini berkaitan dengan konsep foreignness, di mana mereka merasa sebagai "orang luar" yang harus menyesuaikan diri dengan nilai dan kebiasaan yang berbeda di tempat tujuan. Kesulitan komunikasi yang mereka alami menunjukkan bahwa gaya komunikasi memiliki peran penting

dalam proses adaptasi, karena mereka perlu menyesuaikan nada bicara, ekspresi, dan bahasa tubuh agar lebih mudah berinteraksi. Selain itu, mahasiswa juga mengalami perubahan dalam pola pikir dan nilai budaya mereka selama proses adaptasi. Perbedaan norma sosial yang mereka temui menegaskan perlunya perilaku adaptif, yaitu bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan pola interaksi baru untuk mengurangi *Culture shock* serta membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.

Gejala *Culture shock* yang dialami mahasiswa mencakup berbagai aspek. Salah satu gejala utama adalah kesulitan berkomunikasi akibat perbedaan bahasa dan logat, yang menyebabkan kebingungan dalam membangun hubungan sosial. Mahasiswa yang ditempatkan di Jawa mengalami kendala dalam memahami bahasa daerah yang sering digunakan oleh masyarakat setempat, sementara mahasiswa di Bali merasa canggung dengan budaya pergaulan yang lebih terbuka. Beberapa mahasiswa bahkan menghindari interaksi sosial di awal kedatangan karena takut melakukan kesalahan dalam berkomunikasi.

Kemudian mahasiswa mengalami kesedihan dan kecemasan akibat lingkungan yang berbeda dengan daerah asal mereka. Mereka merasa kehilangan kedekatan dengan teman dan keluarga, yang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan emosional. Kesulitan tidur menjadi salah satu gejala yang umum dialami akibat stres dan kecemasan. Beberapa mahasiswa menunjukkan reaksi emosional berupa kemarahan karena sulit memahami kebiasaan dan sistem sosial yang berbeda di tempat yang baru. Hal ini semakin diperparah dengan rasa rindu terhadap keluarga yang membuat mereka merasa memilih untuk menghabiskan waktu sendirian.

Berdasarkan hasil observasi sementara, setelah mahasiswa kembali dari Universitas Tujuan mahasiswa tampak sering menggunakan logat atau istilah dari daerah tujuan mereka. Ada juga yang menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, sementara ada yang justru lebih pendiam atau ragu-ragu saat berkomunikasi, seolah masih menyesuaikan kembali dengan lingkungan asal. Kemudian dari hasil wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa informan mereka mengalami *Culture shock* seperti kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat akibat perbedaan bahasa dan logat. Selain itu, beberapa mahasiswa merasa sedih dan terasing karena kurangnya interaksi sosial, terutama pada masa awal adaptasi. Gangguan tidur juga sering dialami akibat tekanan akademik dan kecemasan dalam menyesuaikan diri. mahasiswa juga mengalami frustrasi karena sulit memahami kebiasaan dan aturan sosial yang berbeda. Rasa rindu terhadap keluarga menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi emosional mereka yang membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adiprawira, Abidin, dan Ramdhani (2023), sebanyak 78% mahasiswa PMM mengalami *Culture shock* pada tahap awal adaptasi mereka. Dari jumlah tersebut, 42% mengalami kendala dalam komunikasi, baik karena perbedaan bahasa maupun logat daerah. Sementara itu, 36% merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola interaksi sosial yang berbeda, terutama dalam pergaulan dan norma sosial yang berlaku di daerah tujuan. Selain itu, 22% mahasiswa mengalami kendala dalam pola makan, seperti kesulitan menemukan makanan halal atau menyesuaikan diri dengan cita rasa makanan lokal yang berbeda dari daerah asal mereka. (Adiprawira et al., 2023).

Mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki budaya akademik yang unik. Mereka terbiasa berada dalam lingkungan yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, baik dalam situasi formal maupun informal. Kegiatan seperti diskusi terbuka, presentasi, dan debat menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, mereka memiliki wawasan luas tentang media, budaya populer, serta perkembangan sosial di masyarakat.

Sebelum mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, sejumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Angkatan 2021 Universitas Malikussaleh sudah terbiasa dengan lingkungan yang nyaman dan tidak banyak perubahan, sehari-hari masih berkomunikasi dengan teman-teman yang memiliki latar budaya yang hampir sama, tidak ada hambatan berbicara karena biasa menggunakan bahasa Indonesia juga bahasa daerah Aceh atau Melayu tergantung dari mana asalnya. Mereka juga terbiasa dengan pola komunikasi yang santai dan akrab saat berbicara dengan teman sebaya dan tetap menjaga kesopanan ketika berinteraksi dengan yang lebih tua. Keseharian mereka turut dipengaruhi oleh budaya Aceh, seperti gaya berpakaian yang cenderung lebih tertutup serta pola makan yang lebih sesuai dengan cita rasa khas Aceh. Karena telah terbiasa dengan budaya ini sejak lama, mahasiswa merasa nyaman dan tidak menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri. Namun, ketika mereka mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka dan berpindah ke daerah lain dengan budaya yang berbeda, mereka mulai menghadapi berbagai perbedaan dalam bahasa, interaksi sosial, hingga kebiasaan sehari-hari, yang kemudian memicu *Culture shock*.

Budaya baru merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan asal individu yang memasukinya. Ketika seseorang berhadapan dengan budaya baru, mereka mengalami perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa yang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka mengalami budaya baru dalam berbagai aspek, seperti perbedaan bahasa dan logat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga mereka harus menyesuaikan cara berbicara agar lebih mudah dipahami. Selain itu, mereka juga menghadapi norma sosial yang berbeda.

Proses interaksi komunikasi budaya berperan penting ketika mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Interaksi ini mencakup penggunaan bahasa, cara berbicara, serta bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dengan ekspresi budaya setempat. Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka perlu memahami simbol, gestur, dan tata krama yang berlaku agar dapat berkomunikasi secara efektif. Namun, hambatan budaya sering muncul ketika mahasiswa bingung dengan aturan tidak tertulis, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penggunaan ekspresi atau perbedaan ekspektasi sosial dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, *Culture shock* yang dialami mahasiswa mencakup kesulitan memahami budaya setempat, perasaan keterasingan akibat kurangnya jaringan sosial, serta tantangan dalam menerima nilai dan norma baru yang berbeda dari budaya asal mereka. Stres dan kecemasan juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi.

Persepsi budaya berperan dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mahasiswa yang terbuka terhadap budaya baru cenderung lebih mudah memahami dan menerima perbedaan, sehingga proses adaptasi berjalan lebih lancar. Sebaliknya, jika mahasiswa merasa sulit menerima perbedaan atau tetap berpegang pada kebiasaan budaya asal tanpa mencoba menyesuaikan diri, mereka akan mengalami hambatan, yang dapat memperburuk *Culture shock* dan membuat mereka merasa semakin terasing.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang diluncurkan pada tahun 2021 di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Program ini bertujuan memberikan mahasiswa kesempatan berharga untuk memperluas wawasan dan pengalaman akademik, khususnya di era globalisasi, serta mendorong mereka mengeksplorasi ilmu yang bermanfaat bagi dunia kerja dan memperdalam pemahaman lintas budaya. PMM memfasilitasi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk belajar di universitas di luar daerah asal mereka selama satu semester. (Nasrun, 2021).

1.2. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, fokus utama penelitian adalah pada pengalaman mahasiswa outbound dari program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam menghadapi *Culture shock* selama mengikuti

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, khususnya dalam menghadapi perbedaan budaya yang berbeda dari daerah asal mereka.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka yang diambil menjadi rumusan masalah didalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena *Culture shock* pada peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2021 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Malikussaleh yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik bagi penulis sendiri, maupun bagi orang lain, terlebih untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang diharapkan atas hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana teori terkait *Culture shock*, khususnya pada konteks pendidikan tinggi

indonesia dengan fokus pada Pengalaman Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak universitas, khususnya Universitas Malikussaleh, dalam merancang program pendukung bagi mahasiswa yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka
3. Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu di bidang komunikasi, khususnya dalam komunikasi budaya dan pemahaman *Culture shock* pada mahasiswa pertukaran.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses adaptasi budaya kepada mahasiswa Universitas Malikussaleh.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber wawasan bagi mahasiswa yang telah mengikuti atau berencana untuk mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, untuk lebih siap menghadapi tantangan *Culture shock*.
3. Menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin memahami atau menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya.

Memperdalam pemahaman tentang fenomena *Culture shock* sehingga dapat membantu penulis lebih siap menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru di masa mendatang.

